

Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP

Ludovikus Bomans Wadu^{a,1*}, Ingrida Primiyantri Darma^{b,2}, Iskandar Ladamay^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ ludovikusbomanwadu@unikama.ac.id; ² inggridprimiyantii@gmail.com; ³ iskandar@unikama.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:
Nilai Moral,
Moral, PPKn

ABSTRAK

Gejala melemahnya moralitas yang ditinjau melalui konteks pendidikan yaitu terlihat dari maraknya tawuran antar pelajar, berpakaian yang tidak sopan, percakapan yang dilakukan dengan kalimat yang tidak santun, tidak menunjukkan rasa hormat terhadap guru, dan sering datang terlambat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membantu siswa menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan nilai moral secara afektif melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suatu peristiwa atau fakta yang terjadi pada saat penelitian dan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Dari hasil penelitian tentang Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa Pendidikan nilai moral afektif yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan dan membentuk sikap peserta didik agar memiliki nilai – nilai moral yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai moral sebagai upaya pendidikan untuk menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Pengintegrasian nilai moral melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP sudah di terapkan dengan baik selain itu guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu dari segi keilmuan dan juga memperbaiki dalam membina moral dari peserta didik.

ABSTRACT

Symptoms of weakening morality are reviewed through the context of education, which is seen from the rise of brawls between students, dressing disrespectfully, conversations using impolite sentences, do not show respect to teachers, and often come late to school. Pancasila and Citizenship Education can help students to cultivate their moral values. The purpose of this study is to determine the moral value education affective through Pancasila and Citizenship Education. The approach that used in this study is a qualitative research approach, this type of research aims to examine an event or fact that occurred at the time of this study and research using interviews, observation, and documentation as well as triangulation techniques to obtain data validity. From the results of research on Moral Value Integration Through Pancasila and Citizenship Education that the affective moral value education carried out in junior high school (SMP) is very beneficial for students in developing and shaping the attitude of students to have good moral values. The conclusion of this study is the learning of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) is very possible for the integration of moral values as an educational effort to improve the moral quality of the Indonesian. Integration of moral values through Pancasila and Citizenship Education in junior high schools has been well implemented besides that PPKn teachers have a very important role in the learning process, namely in terms of science and also improving in developing morals of students.

Keywords:

Moral Values,
Moral, Pancasila
and Citizenship
Education.

Copyright © 2019 (Ludovikus Bomans Wadu, Ingrida Primiyantri Darma, Iskandar Ladamay). All Right Reserved

How to Cite: Wadu, L., Darma, I., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 5 Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66-70.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Integrasi merupakan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan, dan kata kesatuan mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembauran serta jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan maka gejala perubahan tersebut dinamai integrasi (Hendry Ar., 2013). Integrasi merupakan suatu kesatuan yang utuh serta tidak terpecah belah dan bercerai berai (Firman Robiansyah., 2010). Dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan suatu proses pembauran terhadap sebuah konsep sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Khaironi, 2017). Hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, di jelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Masalah nilai-nilai moral ini juga telah mendapat perhatian banyak peneliti dijelaskan diantaranya krisis moral dan etika ,berbagai persoalan dan kerusakan yang saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan (Ghani, Abdullah, Akil, & Nordin, 2014). Pendidikan moral bertujuan agar menghasilkan individu yang mengerti akan mengerti nilai – nilai moral serta dapat melakukannya sesuai dengan ajaran moral (Ibda, 2012).

Pendidikan afektif dapat mendorong peserta didik agar bisa memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sehingga dapat membentuk akhlak serta keperibadiannya (Sholehuddin, 2016). Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian terutama dari para pendidik (Wahyuningsih & Purwanti, 2016). Oleh karena itu guru adalah ujung tombak dalam mewujudkan moral yang baik dalam diri individu peserta didik (Rukiyati, 2017). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam mengutamakan perilaku untuk mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Fauzi, Arianto, & Solihatin, 2013).

Terkait dengan masalah nilai – nilai moral disekolah yang sering terjadi dan permasalahan nilai moralnya, baik dari segi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun mengenai tingkah laku yang bermacam – macam yang sering dilihat oleh pandangan mata (Hasni dkk, 2017). Selain itu Pendidikan Moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri peserta didik (Surur, 2010). Moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Masitah & Setiawan, 2018). Selain itu Moral juga merupakan keseluruhan nilai yang berkenan dengan baik buruknya perbuatan.(Idi & Sahrodi, 2017).

Pendidikan saat ini pada umumnya mempersiapkan peserta didik yang memiliki banyak pengetahuan untuk menjadi anak yang pandai dan cerdas akan tetapi sangat kurang dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang memiliki moral baik (Maharani, 2014) Maka dari itu sangat di perlukan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang digunakan sebagai wahana dalam membentuk dan mengembangkan nilai moral agar dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari – hari siswa (Wahyuningsih & Purwanti, 2016). Jadi Guru diharuskan memiliki pengetahuan dan kemampuan luas mengenai cara mengajar yang baik serta harus mendalami pribadi siswa sehingga dapat mengaplikasikan siswa yang mampu mengembangkan dirinya menjadi warga Negara yang baik. (Menge, 2017).

Peran pendidikan merupakan suatu aspek terpenting untuk memanusiakan manusia dalam memiliki jati diri individu (Rivaie, 2010). Selain itu pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam membentuk dan membangun generasi yang bermoral dan berkualitas (Taher, 2008). Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam memberikan pengetahuan yang mengusahakan dalam mengembangkan nilai – nilai yang baik agar dapat mencegah (*Discouraging*) berlakunya nilai – nilai yang buruk (Suryatni, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan lembaga terpenting dalam membentuk dan mengembangkan generasi – generasi yang bermoral.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang lebih memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu menjadi warga negara Indonesia yang memiliki moral yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai moral yang baik kepada peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam pendidikan nilai moral secara afektif melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama sudah diterapkan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang mengarah pada sikap nasionalisme. Beberapa kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama. Dengan sikap tersebut akan menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam diri siswa.

Sebelum memulai pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk memeriksa kebersihan yang ada di sekitar (Rubei, 2015). Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya (Fauzi dkk, 2013) yang menyatakan bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman sehingga guru dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik. Dari pernyataan yang dipaparkan oleh Rubei dan Fauzi dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah dalam membina serta membentuk sikap seperti guru mengajak peserta didik untuk memeriksa kebersihan yang ada di sekitar. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti di SMP bahwa guru mengajak peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama.

Lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan moral peserta didik agar menumbuhkan nilai-nilai yang bertanggung jawab serta memiliki akhlak yang baik (Rohmania, 2018). Jadi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, membina moral peserta didik dan sebagai guru mereka memiliki kewajiban untuk menjadi orang tua kedua di sekolah yang akan membawa anak didik menjadi lebih baik lagi baik akhlak maupun moralnya. Hasil tersebut jika di hubungkan dengan teori, dapat diketahui bahwa pendidikan nilai moral melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang meliputi kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membersihkan ruangan kelas, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan nilai moral secara afektif yang dilakukan di SMP sudah diterapkan dengan baik. Pendidikan afektif yang dilakukan di SMP sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan dan membentuk sikap peserta didik agar memiliki nilai – nilai moral yang baik. Karena dalam pendidikan nasional diarahkan agar mampu menciptakan generasi penerus yang bermoral, berakhlak mulia, mandiri, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, serta akan membawa dan melatih peserta didik dalam bertanggung jawab (Yuniastuti, 2010).

Kesimpulan

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan tentang konsep bernegara, tetapi mengajarkan pula bagaimana menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai moral sebagai upaya pendidikan untuk menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Pengintegrasian nilai moral melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP sudah di terapkan dengan baik. Pendidikan nilai moral secara afektif yang sering dilakukan yaitu melalui kegiatan- kegiatan yang mengarah pada sikap nasionalisme. Beberapa kegiatan yang berkaitan untuk menumbuhkan sikap inasionalisme yaitu guru mengajak peserta didik untuk membrsihkan ruangan kelas, menyayikan lagu wajib Indonesia Raya, dan mengajak peserta didik untuk tepuk Pendidikan Pengutan Karakter (PPK) juga diajarkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu menunjukkan sikap yang baik dan tutur kata yang sopan, menghormati antara umat yang beragama lain, dan menghargai antar sesama. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk memperbaiki sikap yang kurang baik.

Referensi

- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn Unj Online, Volume 1(2)*, 1–15.
- Firman Robiansyah. (2010). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SD Peradaban Serang), 1–13.
- Ghani, S. A., Abdullah, S., Akil, S. M. S., & Nordin, N. (2014). Muslim Adolescent Moral Values and Coping Strategies among Muslim Female Adolescents Involved in Premarital Sex. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 114*, 637–643. <https://doi.org/10.1016/j.jcp.2013.07.036>
- Hasni, Herman, & Ibrahim. (2017). Strategi Guru Ips Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Siswa Di Smp Nusantara Makassar, *20(1)*, 61–66.
- Hendry Ar., E. (2013). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(1)*, 218. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.242>
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, XII(2)*, 338–347.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar, 23(1)*, 1–16.
- Khaironi. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, 1*, 1–16.
- L.Sholehuddin. (2016). Pembentukan Akhlak Mulia Melaluipendidikan Afektif (Studi Kasus pada PendidikanTingkat Dasar di Lampung).
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal), 1(2)*, 104–109. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0091987>
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah Widya. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam.*, 174–186.
- Menge, I. wea. (2017). *Kajian tentang upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di smpn 10 malang.*
- Rivaie, H. W. (2010). Membina Nilai Moral Sosial Budaya Indonesia Di Kalangan Remaja, *1(1)*.
- Rohmania, N. (2018). Pengaruh Penanaman Nilai Moral Terhadap Karakter Peserta Didik di TK Islam Al Muzanny Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, *2*, 198–204.

- Rubei, M. A. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts. Mathlaul Anwar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 198–212.
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral Di Sekolah, *XVII*(1), 70–80.
- Surur, M. (2010). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4, 126–136.
- Suryatni. (2017). Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengamalan Nilai - Nilai Moral Pancasila Sebagai Jati Diri. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara–Fakultas Hukum Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma* |, 7(2), 17–29.
- Taher, A. (2008). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Wahyuningsih, L., & Purwanti, R. S. (2016). Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul, 1–10.
- Yuniastuti. (2010). Eksistensi Moral Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2), 39–44.